

MAKNA PERIBAHASA BIMA PADA MASYARAKAT DESA WADUKOPA KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA

Nurwidayanti

Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author: nurwidayanti2000@gmail.com

Mahsun

Universitas Mataram, Indonesia

mahsun@unram.ac.id

Ahmad Sirulhaq

Universitas Mataram, Indonesia

ahmadsirulhaqunram@gmail.com

Article History

Submitted: 11 Mar 2025; **Revised:** 12 Apr 2025; **Accepted:** 13 Apr 2025

DOI 10.20414/tsaqafah.v24i1.13087

Abstract

This research aims to describe the form and meaning of Bima proverbs in the Wadukopa Village community, Soromandi District, Bima Regency. The type of research is descriptive qualitative research. The data source for this study is informants or the Wadukopa community. The data collection method used in the study was through observation, interviews, and documentation. Observation data in the form of notes related to the behavior and interactions of informants, the interview data in the form of information about proverb obtained through a question and answer process between the interviewer and the informant. While the documentation data in the form of written materials that have passed related to Bima proverbs. The data analysis method uses intralingual and extralingual equivalents. Intralingual equivalents are used to analyze the linguistic meaning in proverbs, while extralingual is used to understand how the culture context influence proverbs. Based on the result of the data analysis, it was found that the form of Bima proverbs in the Wadukopa community consists of proverbs in the form of proverbs, parable proverbs, and proverbs of proverbs/sayings. Meanwhile, the meaning of proverbs found in the Wadukopa village community is the denotative and connotative meanings as well as the culture's views of the community which are used to advise, motivate, provide support, remind and make the community aware, especially the younger generation who still lack knowledge. Proverbs can also be used to shape the character of the younger generation. By using proverbs in speaking, it is considered to prioritize politeness in language without saying it directly.

Keywords: *anthropolinguistics, form and meaning proverbs, semantics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Bima pada masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah informan atau masyarakat Wadukopa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data observasi berupa hasil catatan terkait perilaku dan interaksi informan. Kemudian data wawancara berupa informasi seputaran peribahasa yang diperoleh dengan proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Sedangkan data dokumentasi berupa bahan tertulis yang berlaku berkaitan dengan peribahasa Bima. Metode analisis data menggunakan padan intralingual dan ekstralingual. Padan intralingual digunakan untuk menganalisis makna kebahasaan dalam peribahasa, sedangkan ekstralingual digunakan untuk memahami bagaimana konteks budaya memengaruhi peribahasa. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa bentuk peribahasa Bima pada masyarakat Wadukopa terdiri atas peribahasa berupa pepatah, peribahasa perumpamaan, dan peribahasa bidal/pameo. Sedangkan makna peribahasa yang terdapat pada masyarakat desa Wadukopa yaitu makna denotasi dan konotasi serta pandangan budaya masyarakat yang digunakan untuk menasihati, memotifasi, memberikan dukungan, mengingatkan dan menyadarkan masyarakat terutama generasi muda yang masih kurang pengetahuan. Peribahasa juga dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi muda. Dengan menggunakan peribahasa dalam bertutur kata, maka dinilai lebih mengedepankan kesantunan berbahasa tanpa mengatakan secara langsung.

Kata-kata kunci: *antropolinguistik, bentuk dan makna peribahasa, semantik.*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berusaha saling memahami melalui media bahasa. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi secara eksplisit namun bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan makna-makna tertentu. Kekayaan bahasa menjadikan masyarakat tutur dapat lebih ekspresif salah satunya melalui peribahasa. Peribahasa merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peribahasa mengandung ungkapan dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan pesan atau pelajaran tertentu. Ungkapan yang dimaksud dalam hal ini yaitu ungkapan tradisional atau kiasan bahasa. penutur dapat menggunakan peribahasa untuk memberikan pengetahuan, nasihat, mengajarkan atau memperkuat moral, menghibur atau menginspirasi orang lain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sudah terlihat melupakan budaya lokal salah satunya peribahasa. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial wilayahnya. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Kebudayaan mencakup kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih

kental dengan kebudayaan yaitu masyarakat Bima. Dalam kehidupannya masyarakat Bima menganggap bahwa kebudayaan sebagai peranan yang sangat penting untuk mengatur jalannya kehidupan karena memberikan pengaruh yang positif untuk membangun karakter dan moral masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas nasional suatu bangsa seperti nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan ekspresi seni yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan tersebut merupakan hasil warisan dari nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bentuk kecintaannya terhadap budaya masyarakat harus menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan agar tidak punah dengan adanya pengaruh kebudayaan asing lainnya. Kebudayaan yang masih kental dimasyarakat Bima khususnya Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima ialah peribahasa.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang mempunyai makna tertentu dan mengandung aturan berperilaku, nasihat, prinsip hidup, perbandingan atau perumpamaan. Peribahasa biasanya menggunakan kiasan untuk menggambarkan maksud tertentu. Peribahasa dan ungkapan menurut Danandjaja (1991: 21) termasuk salah satu jenis tradisi lisan yang berbentuk murni lisan. Peribahasa berawal berupa dongeng-dongeng ataupun petuah-petuah yang berfungsi sebagai salah satu alat penertib masyarakat dan sebagai cara pandang suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri, untuk setiap suku yang mempunyai bahasa sendiri juga punya peribahasa atau petuah yang telah diwariskan dengan bahasa masing-masing.

Dalam budaya masyarakat Bima, peribahasa banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan. Peribahasa merupakan salah satu kekayaan sastra Indonesia yang memiliki nilai seni yang tinggi. Peribahasa biasanya dianggap mengandung kearifan leluhur, diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Peribahasa penting dilestarikan karena mengandung makna yang bisa dijadikan pelajaran bagi masyarakat luas. Melestarikan tradisi dapat menjaga keberagaman budaya dan salah satunya juga mencegah terjadinya pengaruh budaya asing. Untuk itu, perlu adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat agar tetap menjaga leluhur bangsa.

Peribahasa dapat digunakan sebagai salah satu cara bijaksana untuk menegur orang lain agar tidak mudah tersinggung, di dalamnya mengandung banyak nilai yang memberikan nasihat, sarana mewujudkan kebaikan dan kepantasan dalam pergaulan dan menghasilkan maksud tertentu. Pada masyarakat desa Wadukopa untuk mencatat atau menginventarisasi segala sesuatu kegiatan yang pernah dilakukan atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau, belum menjadi kebiasaan yang membudaya sehingga sedikit sekali kita jumpai tulisan-tulisan berupa naskah atau buku tentang berbagai aspek budaya salah satunya peribahasa ini. Semuanya hanya disampaikan

dan diwariskan secara lisan saja. Tidak adanya catatan tertulis tersebut mengakibatkan banyak nilai budaya yang hilang atau tidak diketahui lagi.

Berdasarkan fakta sosial yang terjadi saat ini, bahwa peribahasa yang sudah lama menjadi asset budaya lokal sudah mulai terkikis bahkan menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Tidak sedikit juga banyak dari generasi muda yang tidak mengetahui apa makna di balik penggunaan peribahasa itu. Sering kita jumpai peribahasa ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bentuk nasihat ataupun menegur, namun kadangkala kita yang mendengar ungkapan tersebut merasa kebingungan dan tidak tahu maknanya. Jika tidak dilestarikan dengan melakukan pendokumentasian hasil budaya melalui catatan-catatan atau gambar maka dengan cepat akan punah. Peribahasa dalam masyarakat Bima khususnya desa Wadukopa merupakan salah satu ungkapan yang mengandung nilai estetik, dapat dilihat dari bentuk yang membangunnya yaitu melalui diksi, nada dan amanat yang diucapkan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu perlu dilakukan penggalian dan pendokumentasian serta penelitian tentang Peribahasa dalam rangka mempertahankan adat maupun tradisi yang ada di desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Makna Peribahasa Bima Pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”. Semoga dengan ini masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya menjaga dan mencintai kebudayaannya sendiri dengan tidak meniru kebudayaan asing.

2. LANDASAN TEORI

Teori- teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni, bahasa dan kebudayaan, peribahasa, semantik, bentuk peribahasa, dan jenis-jenis makna. Berikut dipaparkan teori-teori terkait dalam penelitian ini.

A. Bahasa dan Budaya

Mahsun (2024: 41) mendefinisikan bahwa bahasa adalah bunyi dan arti/gagasan yang memiliki fungsi. Hal ini mempersyaratkan bahwa bahasa manusia harus berupa bunyi atau gabungan bunyi dan bunyi-bunyi itu memiliki arti/fungsi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan kata lain, bahasa difokuskan pada dua komponen pembentuk bahasa manusia, yaitu bentuk dan fungsi. Konsep bentuk bersepadan dengan struktur bahasa dan batasan bahasa sebagai sistem linguistik, sedangkan fungsi berhubungan dengan perhatian pada pemakaian bahasa dan batasan bahasa sebagai bagian yang integral dari interaksi sosial manusia. Dalam hal fungsi itu pula termasuk kajian bahasa bagaimana bahasa itu digunakan sesuai konteks penuturnya.

Untuk memahami konsep budaya dan bahasa berikut akan dijelaskan empat simbol-simbol

budaya yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem tingkah laku. Keempat aspek ini saling berkaitan. Simbol-simbol pada sistem budaya mengontrol antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini bahasa sebagai suatu sistem simbol. Selanjutnya, sistem sosial mengawasi perkembangan kepribadian anggota masyarakat itu dan akhirnya sistem kepribadian akan mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat (Mahsun, 2024: 113). Sistem budaya di dalamnya adalah lambang konstitusi, lambang kognisi, lambang evaluasi, lambang ekspresi. Tingkah laku dalam sistem budaya dalam hal ini menyakut perilaku, yang mana perilaku dikelompokkan ke dalam perilaku verbal dan nonverbal. Simak contoh berikut untuk mengetahui tingkah laku sebagai simbol budaya. Perilaku untuk menghargai atau menghormati yang lebih tua merupakan sistem budaya yang kemudian diaplikasikan pada tingkah laku verbal yaitu dengan menuturkan kata *santabe* dalam bahasa Bima yang berarti ‘permisi’ bentuk bahasa halus kemudian diikuti dengan perilaku membungkukkan badan dengan mengulurkan tangan ke bawah sebagai bentuk tindakan nonverbal. Tingkah laku verbal dan nonverbal di atas menggambarkan bagaimana budaya masyarakat yang menjunjung norma kesopanan dengan membuat bahasa halus untuk menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa budaya dapat diamati dari perilaku verbal dan nonverbal. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem budaya dan bahasa ini saling membentuk satu kesatuan karena sistem budaya tidak bisa dilihat karena ada dalam pikiran sehingga direfleksikan melalui bahasa sebagai perilaku verbal dan nonverbal.

B. Peribahasa

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung makna tertentu. Menurut Cervantes (dalam Danandjaja, 1991: 28) peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Sedangkan menurut Betrand Russel (dalam Danandjaja, 1991: 28) peribahasa adalah kebijakan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Anggapan Rusel yang menjelaskan bahwa walaupun suatu ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja.

Menurut Tamsyah (1994: 9-10) ada beberapa ciri utama yang membatasi antara peribahasa dan kalimat lain, di antaranya:

- 1) Peribahasa sifatnya membandingkan, mengumpamakan;
- 2) Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak memiliki arti sebenarnya;
- 3) Peribahasa merupakan bentuk kalimat (klausa) yang sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan;
- 4) Peribahasa tidak bisa diubah, dikurangi, dilebihkan, atau diperhalus kata-katanya, karena sudah berupa pakeman.

Fungsi peribahasa adalah untuk menasihati lawan bicara. Nasihat yang diungkapkan yaitu dengan ucapan halus akan lebih banyak mendapatkan efek yang baik dibandingkan dengan perkataan terus terang. Dengan demikian dapat disimpulkan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang memiliki susunan tetap dan mengiaskan maksud tertentu. Dalam peribahasa berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang disebarkan secara sosial. Penelitian ini menjadikan bahasa sebagai objek kajian yang terefleksi ke dalam cerminan budaya karena terdapat nilai-nilai budaya berupa nilai norma, dan pandangan suatu masyarakat, khususnya dalam penelitian ini masyarakat Wadukopa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik merupakan wujud perilaku verbal, kaitannya dengan ungkapan peribahasa dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap ihwal perilaku yang menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat.

C. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau melambangkan (Chaer, 2009: 2). Menurut (Djasudarma, 2009: 15) semantik lebih menitik beratkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan bentuk (simbol). Acuan dapat berupa konkret atau abstrak.

Menurut Chaer (2009: 4) semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering ditemukan kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok yang menggunakannya. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya.

D. Bentuk Peribahasa

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membentuk bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup mencakup pepatah, perumpamaan, bidal atau pameo. Berikut akan dijelaskan mengenai pepatah, perumpamaan, bidal atau pameo lebih rinci.

1) Pepatah

Menurut E. Kosasih (2004:22), pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran.

Contoh: *Pagar makan tanaman*

Makna: Seseorang merusak sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya.

2) Perumpamaan

Menurut E. Kosasih (2004:22), perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan. Ciri utamanya adalah kata seperti, bagai, laksana, bak, dan lain sebagainya.

Contoh: *Bak Mutiara dalam karang*

Makna: Seorang gadis cantik yang dipingit

3) Bidal/pameo

Bidal/pameo adalah peribahasa yang berisi sindiran, ejekan dan peringatan.

Contoh: *Malu bertanya sesat di jalan*

Makna: Tidak boleh malu untuk bertanya jika kita tidak tahu sesuatu

E. Jenis-jenis Makna

Pateda (2010: 96) membagi makna ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena itu makna afektif berhubungan dengan reaksi pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. (Pateda, 2010: 97) seseorang berkata, “Datang-datanglah ke pondok buruk ini”. Urutan kata *pondok buruk* mengandung makna afektif merendahkan diri.

2) Makna Denotatif

Denotative meaning adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa. Sifatnya objektif. Harimurti (dalam Pateda, 2010: 98) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas petunjuk yang lugas pada suatu di luar bahasa atau yang didasarkan kepada konvensi tertentu.

3) Makna Deskriptif

Makna deskriptif yang biasa disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. (Pateda, 2010: 99) memisalkan jika seseorang mengatakan *air*, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci, atau meminum.

4) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/ terhadap apa yang dibicarakan atau dirasakan. Misalnya, kata kerbau yang muncul dalam urutan kata *engkau kerbau*. Kata kerbau ini menimbulkan perasaan tidak

enak bagi pendengar, atau dengan kata lain, kata *kerbau* mengandung makna emosi (Pateda, 2010: 101).

5) Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional atau makna struktural, atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Kata *mata* mengandung makna leksikal alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat.

6) Makna konotatif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Zgusta (dalam Pateda, 2010: 112) menerangkan bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi memadai. Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna leksikal. Misalnya kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi sebagai tempat mengisi surat yang disampaikan kepada orang lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “berilah dia *amplop* agar urusanmu selesai” maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yakni berilah *ia uang*.

Berdasarkan uraian beberapa jenis makna di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah segi yang menunjukkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk. Dalam hal ini, peribahasa menggunakan dua makna yang akan ditelusuri yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

3. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini berhubungan dengan dua hal yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Konteks *pertama* berkaitan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa Bima. Sedangkan populasi pada konteks *kedua* yakni keseluruhan wilayah pakai bahasa yang menjadi sasaran penelitian yang berkaitan dengan peribahasa Bima yaitu masyarakat desa Wadukopa. Sampel menurut Mahsun (2017: 36) yaitu penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data yang disebut informan. Pada penelitian ini sampel dipilih atas dasar pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian yaitu penutur atau orang yang ditentukan yang bermukim di wilayah desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017: 25) data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah) yang ada karena

pilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Oleh sebab itu, jenis data dalam penelitian ini yakni berupa tuturan-tuturan yang menunjukkan adanya peribahasa pada masyarakat Wadukopa. Sumber data penelitian ini ialah informan yang bersedia memberikan informasi terkait dengan peribahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti tentang peribahasa pada masyarakat desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima yaitu observasi, dalam hal ini, yang diobservasi adalah interaksi bahasa yang sedang terjadi antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap informan dengan mengamati kondisi objek kemudian mencatat atau merekam apa yang dilihat di lapangan khususnya di desa Wadukopa. Selanjutnya wawancara, data hasil dari wawancara dapat berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif yang di mana pada proses wawancara ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda yaitu peneliti dan informan. Jadi data yang diperoleh merupakan tanggapan responden atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kemudian proses dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis yang sudah berlalu, data tersebut dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya lainnya.

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk melihat data kebahasaan yang menghubungkanbandingkan dengan bahasa itu sendiri. Dalam hal ini yaitu peribahasa Bima yang dihubungkanbandingkan dengan konteks makna yang mencakup makna denotasi dan konotasi, dengan tujuan mengungkapkan hubungan antar unsur linguistik dan peribahasa. Sedangkan ekstralingual adalah metode yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa, seperti masalah bahasa dengan konteks budaya, sosial, dan lainnya. Misalnya dalam unsur budaya, menghubungkan peribahasa dengan nilai-nilai dan norma budaya yang relevan, kemudian mengaitkan dengan pandangan budaya masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian yang berupa data peribahasa pada masyarakat Wadukopa. Hasil dari penelitian ini ditemukan 30 data peribahasa yang dituturkan masyarakat Wadukopa. Beberapa gambaran data tersebut adalah sebagai berikut.

No	Peribahasa Bima	Arti
1.	<i>Eda mbuda ringa mpinga</i>	Lihat buta dengar tuli
2.	<i>Dahu labo maja</i>	Takut dan malu
3.	<i>Aina ca'u ntanda ese</i>	Janganlah suka memandang ke atas
4.	<i>Bune dana la'bo langi</i>	Seperti bumi dan langit
5.	<i>Bune mina labo oi</i>	Seperti minyak dan air
6.	<i>Mapu bune keto sahe</i>	Lemas seperti ekor kerbau
7.	<i>Maci ma moro, maci ma ntasa</i>	Manis yang mentah, manis yang matang
8.	<i>Janji ai pu rai la ese lako me'e</i>	Janji semenjak anjing hitam berlari ke atas
9.	<i>Ngaha aina ngoho</i>	Makan jangan membabat hutan

Data-data tersebut merupakan data kebahasaan berupa peribahasa yang ditemukan pada masyarakat desa Wadukopa. Data tersebut mewakili data peribahasa berdasarkan klasifikasi bentuk berdasarkan rumusan masalah. Bentuk peribahasa dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi bentuk peribahasa berupa pepatah, perumpamaan, dan bidal/pameo. Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu bentuk peribahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008) dalam Kamus Linguistik. Dalam penelitian ini menggunakan kajian semantik untuk mencari makna dibalik penggunaan peribahasa Bima yaitu makna denotasi dan konotasi yang dikaitkan dengan pandangan budaya masyarakat. Data 1-3 merupakan data peribahasa dengan bentuk berupa pepatah. Data 4-6 merupakan data peribahasa dengan bentuk berupa perumpamaan. Data 7-9 merupakan data peribahasa dengan bentuk berupa bidal/ pameo. Pembahasan dalam penelitian ini dibahas satu persatu terkait dengan pemaknaan peribahasa berdasarkan klasifikasi bentuk peribahasa.

A. Bentuk Peribahasa Bima pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

1. Bentuk Peribahasa Berupa Pepatah

Peribahasa berupa pepatah adalah peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran. Adapun peribahasa Bima yang tergolong pepatah sebagai berikut.

Data 1: *Eda mbuda ringa mpinga* (lihat buta, dengar tuli). Peribahasa *Eda mbuda ringa mpinga* dikatakan sebagai peribahasa berupa pepatah karena mengandung ajaran atau nasihat untuk tidak ikut campur terhadap masalah orang lain.

Data 2: *Dabu labo maja* (takut dan malu). Peribahasa *Dabu labo maja* dikatakan sebagai peribahasa berupa pepatah karena mengandung ajaran atau nasihat malu dan takut berbuat dosa.

Data 3: *Aina ca'u ntanda ese* (janganlah suka memandang ke atas). Peribahasa *Aina ca'u ntanda ese* dikatakan sebagai peribahasa berupa pepatah karena mengandung ajaran atau nasihat jangan iri dan sombong dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Peribahasa Berupa Perumpamaan

Peribahasa perumpamaan adalah peribahasa yang menggunakan perbandingan atau persamaan untuk menggambarkan sesuatu berupa hewan maupun tumbuhan biasanya menggunakan kata *bune* yang berarti 'seperti'. Berikut dikemukakan data peribahasa tersebut.

Data 4: *Bune dana la'bo langi* (seperti bumi dan langit). Peribahasa *Bune dana la'bo Langi* dikatakan sebagai peribahasa perumpamaan karena menggunakan kata *bune* yang berarti 'seperti' yang membandingkan dua hal berbeda. Maksud peribahasa ini yaitu kehidupan orang kaya dan orang miskin.

Data 5: *Bune mina la'bo oi* (seperti minyak dan air). Peribahasa *Bune mina la'bo oi* merupakan peribahasa perumpamaan karena terdapat kata *Bune* berarti 'seperti' yang membandingkan dua hal yang tidak bisa menyatu karena tidak sepaham.

Data 6: *Mapu bune keto sahe* (lemas seperti ekor kerbau). Peribahasa *Mapu bune keto sahe* merupakan peribahasa perumpamaan karena terdapat kata *bune* yang berarti 'seperti' menyamakan karakter manusia dengan seekor kerbau. Maksud peribahasa ini yaitu sikap manusia yang pura-pura padahal aslinya tidak bisa diatur.

3. Bentuk Peribahasa Berupa Bidal/pameo

Bentuk peribahasa berupa bidal/pameo mengandung sindiran, ejekan dan peringatan. Dibawah ini data 7-9 merupakan data peribahasa berupa bidal/pameo.

Data 7: *Maci ma moro maci ma ntasa* (manis yang mentah, manis yang matang). Peribahasa *Maci ma moro maci ma ntasa* disebut sebagai peribahasa bidal/pameo karena mengandung sindiran kepada orang yang baik ketika ada maunya.

Data 8: *Janji aip rai la ese lako me'e* (janji semenjak anjing hitam berlari ke atas). Peribahasa *Janji aip rai la ese lako me'e* disebut sebagai peribahasa bidal/pameo karena mengandung sindiran kepada seseorang yang berjanji sangat lama bahkan tidak ditepati.

Data 9: *Ngaha aina ngoho* (makan jangan memabat hutan). Peribahasa *Ngaha aina ngoho* disebut sebagai peribahasa berupa bida/pameo karena mengandung peringatan bahwa jangan berperilaku rakus.

B. Makna Peribahasa Bima Pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

1. *Eda mbuda ringa mpinga*

Peribahasa di atas mengandung makna denotasi lihat buta, dengar tuli. Sedangkan makna konotasi jangan terlalu sibuk mengurus perkara orang lain. Peribahasa tersebut memberikan isyarat bahwa urusan orang lain kita tidak perlu ikut campur, walaupun kita sudah mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang tersebut.

Pada masyarakat Wadukopa istilah '*eda mbuda*' berarti lihat buta, sedangkan '*ringa mpinga*' berarti dengar tuli merupakan ungkapan untuk memberikan nasihat sebaiknya pura-pura tidak mendengar dan melihat tentang masalah orang lain. Fenomena ini sering kali dijumpai pada masyarakat Wadukopa ketika duduk berkumpul lalu membicarakan keburukan atau masalah orang lain sehingga muncul tuturan *eda mbuda ringa mpinga* yang secara sederhana diartikan sebagai lihat dan dengar saja tanpa perlu menanggapi atau ikut campur.

2. *Maja labo dahu*

Peribahasa ini mengandung makna denotasi malu dan takut. Sedangkan makna konotasi malu untuk berbuat dosa dan takut kepada Allah. Malu dan takut dalam hal ini yaitu merasa malu terhadap orang banyak untuk tidak melakukan hal-hal yang salah/tidak baik yang merugikan diri sendiri maupun keluarga serta takut pada azab Allah.

Peribahasa ini pada masyarakat Wadukopa digunakan untuk menasihati agar kita berhati-hati dalam pergaulan dan dianjurkan untuk memiliki sikap malu berbuat salah dan takut kepada azab Allah. Kedua hal itu sangat penting dalam kehidupan karena jika kita berpegang teguh pada prinsip tersebut maka kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Nasihat tersebut biasanya diberikan kepada pemimpin, orang yang sedang bertengkar, dan mencuri. Peribahasa ini juga sering disampaikan oleh orang tua kepada orang yang pergi merantau supaya menjaga diri agar tidak salah memilih jalan yang akan merugikan diri sendiri karena tidak ada yang bisa membantu ketika sedang berjauhan dengan kerabat dan keluarga di daerah orang lain.

3. *Aina ca'u ntanda ese*

Peribahasa tersebut mengandung makna denotasi janganlah suka memandang ke atas. Sedangkan makna konotasi jangan iri dan sombong. Peribahasa ini memiliki larangan untuk tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan melihat diri sendiri lebih tinggi/hebat dan menganggap remeh orang lain. Kaitannya dengan fenomena budaya masyarakat Wadukopa, peribahasa ini dianggap untuk memberikan nasihat agar tidak menganggap remeh ataupun iri terhadap orang lain. Misalnya terhadap anak dan orang tua. Anak harus bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua walaupun memiliki jabatan yang lebih tinggi dari mereka. Karena bersikap sopan terhadap yang lebih tua merupakan adab dan perilaku yang harus ditanam oleh manusia dan itu merupakan sikap terpuji dan bagian dari etika sosial.

4. *Bune dana la'bo langi*

Peribahasa ini mengandung makna denotasi seperti bumi dan langit. Sedangkan makna konotasi untuk dua orang yang sangat berbeda jauh atau sangat tidak sesuai. Pada Masyarakat desa Wadukopa peribahasa ini berlaku pada konteks orang yang hidup sederhana dan orang yang hidup mewah (kaya). Kaitannya dengan fenomena budaya masyarakat wadukopa dalam memilih pasangan harus melihat latar belakang keluarganya. Muncul ungkapan ini ketika salah satu dari keluarga pasangan merasa tidak cocok dengan keluarga sebelah dan menyuruh anaknya untuk menjauhi pihak keluarga yang dianggap

tidak mampu (miskin) karena merasa tidak sebanding dengan keluarga mereka dalam hal harta dan kekayaan lainnya.

5. *Bune mina la'bo oi*

Peribahasa di atas mengandung makna denotasi seperti minyak dan air. Sedangkan makna konotasi berhubungan dengan dua hal yang saling bertentangan atau tidak bisa disatukan. Masyarakat Wadukopa peribahasa ini biasanya digunakan untuk mendeskripsikan dua hal yang berbeda, misalnya keadaan ketidakcocokan antara dua orang karena tidak mau sepaham (berbanding terbalik) sehingga diibaratkan *seperti minyak dan air* yang tidak akan mungkin bersatu.

6. *Mapu bune keto sahe*

Peribahasa di atas mengandung makna denotasi lemas seperti ekor kerbau. Sedangkan makna konotasi seseorang yang kelihatan bisa diatur tetapi sebenarnya sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain. Pada masyarakat Wadukopa muncul peribahasa tersebut untuk menyindir seseorang yang bisa dikatakan sebagai manusia bermuka dua, kelihatannya lemah lembut dan penurut ketika diberi nasihat tetapi aslinya tidak mau menerima dan mengikuti saran dari orang lain. Pada masyarakat wadukopa sering terjadi pada anak muda yang menjalin hubungna (pacaran), ketika di nasihati oleh orang tua agar tidak melakukan perbuatan dosa mereka pura-pura menerima saran tersebut, tetapi dibelakang atau setelah itu mereka tetap melakukan sampai terjadi kehamilan di luar nikah, sehingga muncul peribahasa ini.

7. *Maci ma moro, maci ma ntasa*

Peribahasa di atas pada tuturan masyarakat wadukopa menyatakan makna denotasi manis yang mentah, manis yang matang. Sedangkan makna konotasi *orang yang baik Ketika ada maunya*, sehingga diibaratkan seperti buah yang tidak matangpun akan terasa manis. Pada Masyarakat desa Wadukopa peribahasa ini berlaku pada konteks sepasang kekasih yang menjalin hubungan. Misalnya: Ketika sepasang kekasih (perempuan) bersikap baik kepada keluarga laki-laki untuk mengambil hati, dan setelah mendapatkan apa yang diinginkan atau setelah menikah orang tersebut akan kembali ke sifat aslinya.

Berdasarkan kaitannya dengan fenomena budaya, tuturan ini dilatarbelakangi fenomena budaya pada masyarakat setempat bahwa ketika sepasang kekasih menjalin hubungan kebanyakan diantaranya perempuan selalu berusaha mengambil hati keluarga pihak laki-laki sehingga muncul peribahasa *maci ma moro maci mantasa* dari keluarga pihak laki-laki yang bermakna ketika ada maunya saja dia berbaik hati.

8. *Janji aip rai la ese lako me'e*

Peribahasa di atas mengandung makna denotasi janji semenjak anjing hitam berlari ke atas. Sedangkan makna konotasi janji yang sangat lama dan tidak ditepati. Pada masyarakat Wadukopa menggunakan anjing hitam karena anjing merupakan hewan yang sering dijumpai di lingkungan bahkan tidak jarang hewan itu juga banyak dipelihara oleh masyarakat setempat. Masyarakat Wadukopa mempercayai bahwa anjing hitam merupakan hewan sial atau jahat. Janji pada masyarakat Bima pada umumnya merupakan suatu hal yang sakral. Sehingga tidak menepati janji tidak akan dipercaya lagi. Anjing hitam adalah lambang sesuatu yang tidak baik/jahat.

9. *Ngaba ain ngobo*

Peribahasa ini mengandung makna denotasi makan jangan memabat hutan. Sedangkan makna konotasi jangan rakus. Pandangan masyarakat Wadukopa terkait peribahasa ini merupakan moto masyarakat Bima salah satunya desa Wadukopa. *Ngaba ain ngobo* sebagai falsafah masyarakat yang memiliki makna bahwa hidup mesti memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sesuai kebutuhan, bukan memenuhi semua keinginan artinya boleh makan namun jangan habiskan apa yang mesti dilestraikan. Muncul ucapan ini berkaitan dengan kondisi alam yang saat ini sudah mulai berubah akibat ulah manusia yang menyebabkan hutan gundul demi kepentingan pribadi alhasil bencana banjir terus melanda Bima. Peribahasa ini mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak yaitu meminta kesadaran masyarakat untuk tidak memabat dan membakar hutan secara liar.

Berdasarkan analisis data tersebut, penelitian ini membantu mendokumentasikan dan melestarikan peribahasa Bima, yang merupakan bagian dari warisan budaya takbenda. Mengingat peribahasa sering kali diwariskan secara lisan, dokumentasi akademik seperti ini penting untuk mencegah kepunahan budaya lokal. Dengan demikian, hasil kajian ini berimplikasi pada beberapa hal berikut. *Pertama*, peribahasa sering mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang dianut oleh masyarakat. Dengan menganalisis makna peribahasa, penelitian ini dapat mengungkap norma-norma, etika, dan pandangan hidup masyarakat Bima, seperti fungsi peribahasa dalam menasihati, memotivasi, atau mengingatkan. *Kedua*, studi ini memberikan data empiris yang berharga bagi bidang linguistik, khususnya dalam semantik dan pragmatik, serta bagi antropologi budaya dalam memahami cara masyarakat menggunakan bahasa untuk merefleksikan realitas sosial dan budaya mereka. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lokal untuk mengajarkan bahasa dan budaya Bima kepada generasi muda, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fenomena kebahasaan berupa peribahasa pada masyarakat desa Wadukopa secara garis besar mengandung makna bidal/pameo. Masyarakat Wadukopa banyak mengungkapkan peribahasa sindiran, ejekan dan peringatan. Penelitian terkait dengan peribahasa ini menjawab masalah terkait dengan pola komunikasi masyarakat Wadukopa yang lebih banyak menggunakan gaya bahasa konotasi/kiasan dalam berbagai ranah komunikasi untuk menjaga keharmonisan antarmasyarakat. Makna dan penggunaan dari peribahasa yang terdapat pada masyarakat desa Wadukopa berdasarkan data di atas yaitu menasihati, memotifasi, memberikan dukungan, mengingatkan dan menyadarkan masyarakat terutama generasi muda yang masih kurang pengetahuan. Dengan menggunakan peribahasa dalam bertutur kata, maka dinilai lebih mengedepankan kesantunan berbahasa daripada menyampaikan dengan bahasa langsung yang mungkin menyebabkan pandangan lain kepada orang yang dituju, terlebih generasi muda akan tetap terbentuk sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam pelestarian budaya lokal, penguatan identitas etnolinguistik, dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan menganalisis peribahasa sebagai cerminan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat, studi ini berkontribusi pada bidang linguistik, antropologi budaya, dan pendidikan. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk menyusun materi ajar yang relevan dengan konteks lokal, memperkaya kurikulum pendidikan, dan mendukung pelestarian bahasa serta budaya Bima melalui pendekatan etnolinguistik. Hal ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peribahasa mengandung metafora yang merefleksikan orientasi nilai budaya masyarakat, seperti hubungan antar manusia, alam, dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danadjaja. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Daud, M. Z. 2020. *Unggas dalam Peribahasa Melayu : Satu Analisis Semantik Inkuisitif*.
- Diniarti, D. A. 2017. Peribahasa (Sesenggaq) Sasak Sebagai Sastra Daerah Masyarakat Sasak Pulau Lombok (Kajian Semiotik Kultural). Fkip e-Proceeding. 273-284.
- Granbom, L. 2011. How Do Proverbs Get Their Meanings? The Model of Interpretation Based on a Metaphor Theory. Bialostockie Archiwum Jezykowe.
- Hestiyana, H. 2015. Nilai-nilai Religius dalam Peribahasa Banjar. *Sirok Bastra*, 3(2), 137-149.
- Ilhamida, J. L., & Mulyati, Y. 2024. *Kekerabatan Peribahasa Aceh Indonesia dan Melayu: Kajian Etnolinguistiki*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(1), 820-828.

- Kusuma, D. 2022. *Peribahasa Sunda sebagai Refleksi Pola Pikir Masyarakat Sunda*. Al-Burha, 12 (1), 12-19.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Mahsun. 2024. *Lingusitik Antropologi*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Murthy, T., Subet, M. F., & Daud, M. Z. 2019. Peribahasa Tamil berimej lada hitam sebagai tradisi lisan: Analisis semantik inkuisitif.
- Nurmiwati. 2019. *Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima*. Jurnal Ilmiah Telaah, 3 (2), 123-136.
- Norricks, N. R. 2014. Subject area, terminology, proverb definitions, proverb features. Introduction to paremiology: A comprehensive guide to proverb studies, 7-27.
- Rosyid, M., & Kudus, I. A. I. N. 2021. Formula Metode Pembelajaran Materi Ajar Tradisi Lisan Bagi Anak Usia Dini.
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningsih, N. 2019. Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah Dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Generasi Penerus Bangsa. Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 1(2), 207-224.
- Sudaryanto, S. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahab, H. A. 2012. Peribahasa Cerminan Budi Bahasa dan Budaya Bangsa Melayu: (The Malay Proverbs: A Reflection of Malay Politeness and Culture). Issues in Language Studies, 1(1).
- Yahaya, J. 2015. Pantun peribahasa Melayu: Analisis daripada perspektif teori pengkaedahan Melayu (Doctoral dissertation, Universiti Sains Malaysia).
- Yustika Kusumarini, V. Z. 2006. *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Yani, B. S. H. 2019. Penggunaan cram digital flashcard untuk meningkatkan hasil belajar proverb siswa kelas X. *Edugy: Jurnal Pendidikan IGI DIY*, 3(1), 10-15.
- Zin, Z. M., & Idris, W. S. W. 2017. *Kajian Persamaan Makna Peribahasa Melayu dan Peribahasa Jepun*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepun*. Jurnal Bahasa dan Budaya Jepun, 7, 19-33.

